

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar untuk Generasi Emas Indonesia yang Berkarakter dan Literat dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21

Mujtahidin

(Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia)

E-mail: mujtahidin@trunojoyo.ac.id

Abstrak: Literasi dasar sangat penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi efektif bagi guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dalam membentuk Generasi Emas Indonesia yang berkarakter dan literat. Studi ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dalam membentuk generasi emas Indonesia yang berkarakter dan literat dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Metode yang digunakan adalah library research, yakni mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan dari berbagai Pustaka sesuai tujuan studi. Berdasarkan analisis dari berbagai sumber literatur yang relevan, pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk moral dan etika siswa, mengurangi perilaku negatif, serta memperkuat identitas nasional. Literasi dasar dan integrasi teknologi dalam pembelajaran juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila bagi generasi emas Indonesia yang berkarakter dan literat dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Penerapan pendidikan karakter yang efektif memerlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan sekolah dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Juga diperlukan penguatan kurikulum pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, literasi dasar, integrasi teknologi, generasi emas, sekolah dasar, abad ke-21.

Abstract: Basic literacy is essential in students' everyday lives. Therefore, effective strategies for teaching Pancasila Education at the elementary level are needed to shape Indonesia's Golden Generation to be both character-driven and literate. This study aims to examine the importance of Pancasila Education in elementary schools for developing a character-driven and literate generation capable of facing 21st-century challenges. The method used is library research, which involves collecting data or scholarly works by reading, recording, and processing materials from various sources in line with the study's objectives. Based on an analysis of relevant literature, character education in Pancasila Education at the elementary level is crucial for shaping students' morals and ethics, reducing negative behaviors, and strengthening national identity. Basic literacy and the integration of technology in education are also identified as key factors in enhancing students' understanding of Pancasila values, essential for developing a character-driven and literate Golden Generation in Indonesia. Effective character education implementation requires collaboration among teachers, students, and schools, along with the integration of technology in Pancasila Education. Additionally, strengthening the character education curriculum within Pancasila Education at the elementary level is necessary.

Key words: Pancasila Education, character education, basic literacy, technology integration, Golden Generation, elementary school, 21st century.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia karena mengandung nilai-nilai fundamental yang berfungsi sebagai dasar ideologi negara. Pancasila tidak hanya menjadi landasan filosofis, tetapi juga sebagai panduan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai dasar ideologi negara, Pancasila menjiwai seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia, dengan nilai-nilai seperti religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong yang harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter yang

Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah mempersiapkan manusia untuk mengarahkan hidupnya secara bijaksana, efektif, dan bertanggung jawab, baik sebagai individu warga negara maupun sebagai bagian dari masyarakat global (Fauziah et al., 2019; Morgan, 2016). Salah satu kunci untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan mengembangkan kapasitas pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang pendidikan dasar harus mampu mempersiapkan siswa dengan seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik (Parker, 2012). Kompetensi ini sangat penting agar setiap warga negara dapat beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Morgan, 2016; P21 Framework Definitions. 2019).

Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar hingga kini masih menghadapi sejumlah kendala. Masih rendahnya kesadaran siswa terhadap hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Situasi ini seolah-olah menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah semakin jauh dari isi pesan mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Maimun et al., 2020; Oral, 2017). Rendahnya keterampilan tersebut membuktikan bahwa proses Pendidikan Pancasila belum mengembangkan kompetensi dan minat siswa terhadap pengetahuan sehingga belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Di lain pihak, indikasi masih banyak terjadi tawuran di kalangan pelajar, radikalisme, penyalahgunaan narkoba menunjukkan masih rendahnya kesadaran siswa terhadap hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara (Maimun et al., 2020; Oral, 2017; Sesmiarni, 2017; Umami et al., 2019).

Rendahnya hasil belajar siswa juga merupakan masalah yang masih terjadi pada jenjang pendidikan dasar, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Rendahnya hasil belajar siswa merupakan masalah yang masih terjadi pada jenjang pendidikan dasar termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (OECD, 2019; Kemendikbud, 2022). Rendah hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik belajar siswa. Penggunaan metode

pengajaran tradisional pada pembelajaran pendidikan Pancasila sering kali kurang menarik bagi siswa yang menyebabkan kurangnya minat dan motivasi dalam mempelajari nilai-nilai Pancasila (Wahyuni & Nurdin, 2020). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan berbagai ragam model pembelajaran inovatif dan interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dalam membentuk generasi emas Indonesia yang berkarakter dan literat guna menghadapi tantangan abad ke-21.

Pendidikan Pancasila dalam kurikulum sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan sikap nasionalisme siswa, yaitu memahami pentingnya mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok, meningkatkan toleransi terhadap keberagaman agama, budaya, dan suku bangsa. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila juga berfungsi membentuk integritas individu yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moral (Rusmiati, 2018).

Salah satu fokus penting dalam pendidikan saat ini adalah mengembangkan karakter literat melalui pembelajaran di sekolah dasar. Literasi dasar mencakup keterampilan-keterampilan seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan berpartisipasi dalam masyarakat (Kemendikbud, 2019; UNESCO, 2016). Selain itu, literasi dasar juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan berpikir kreatif, yang mendukung pendidikan yang berkelanjutan untuk semua. Kemampuan literasi dasar sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang merupakan dasar untuk pembelajaran sepanjang hayat serta kunci untuk meningkatkan peluang dalam pendidikan, pekerjaan, dan masyarakat (OECD, 2019). Pendidikan karakter dan literasi di tingkat sekolah dasar sangat penting dalam membentuk generasi emas Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran penting dan strategis dalam membentuk generasi emas Indonesia yang berkarakter dan literat melalui berbagai aktivitas belajar di sekolah, dalam keluarga serta lingkungan masyarakat (Taufik & Nurcahyo, 2019).

Peran penting literasi dasar dalam kehidupan sehari-hari siswa dan bagaimana integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila (Wahyuni & Nurdin, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi efektif bagi guru, siswa, dan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter literat berbasis Pancasila di sekolah dasar. Tujuan utama artikel ini adalah mengkaji peran pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar untuk membentuk generasi emas Indonesia yang berkarakter dan literat dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui *library research*, yakni mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah sebagai obyek studi dari sumber kepustakaan (Creswell, 2014). Pengumpulan data

dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan dari berbagai pustaka. Fokus studi ini adalah peran pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dalam membentuk generasi emas Indonesia yang berkarakter dan literat dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur, dengan mengumpulkan data literatur yang sesuai dengan objek kajian. Hasil data dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi saat ini adalah generasi emas yang menentukan masa depan bangsa Indonesia. Upaya untuk mewujudkan generasi emas Indonesia masa depan hingga kini masih terdapat tantangan. Beberapa fakta masih menunjukkan bahwa saat ini masih terjadinya degradasi moral generasi bangsa, antara lain terjadinya kekerasan di kalangan pelajar, indikasi radikalisme, penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, dan tawuran antar pelajar (Sesmiarni, 2017; Umami et al., 2019). Tindak kekerasan di kalangan siswa jenjang pendidikan dasar masih banyak dilakukan yang oleh teman sebaya siswa (Dirjen Dikdasmen, 2019). Hal ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran siswa terhadap hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Situasi ini seolah-olah menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah semakin jauh dari isi pesan mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Maimun et al., 2020; Oral, 2017).

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan moral dan etika siswa sejak dini, yang esensial untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan berintegritas di sekolah dasar. Pendidikan karakter berperan dalam mengurangi perilaku negatif seperti *bullying* dan kekerasan di sekolah, dengan membentuk karakter yang baik, siswa lebih cenderung menunjukkan empati dan Kerjasama (Handoko, et al., 2023). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila yang memperkuat rasa cinta tanah air dan identitas nasional penting untuk membangun generasi yang bangga dan berkomitmen pada negara.

Kemajuan peradaban suatu negara dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Penduduk dengan pendidikan yang tinggi akan mampu meningkatkan produktivitas ekonomi di wilayahnya, sebaliknya daerah dengan rata-rata pendidikan penduduknya yang rendah, mempunyai produktivitas yang rendah pula. *Human Development Index* (HDI)/Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Pendidikan di Indonesia masih berada pada kondisi yang tertinggal dari negara tetangga.

Berdasarkan data *Human Development Reports* yang dirilis *United Nations Development Programme* (UNDP) tahun 2019, IPM Indonesia berada pada urutan ke 111 dari 189 negara yang disurvei yakni dengan indek

sebesar 0,707. Sedangkan IPM di kawasan ASEAN Indonesia menempati urutan ke 6 dari 10 negara ASEAN. IPM tertinggi di ASEAN adalah di Singapura, sedangkan yang terendah di Kamboja (UNDP, 2019). Lebih lanjut, berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik No. 21/02/Th. XXIII, 17 Februari 2020, IPM Indonesia sejak tahun 2010 hingga 2019 terus mengalami kemajuan yakni dari angka 66,53 ke angka 71,92 pada tahun 2019. Artinya, IPM Indonesia pada tahun 2019 mencapai 71,92. Angka ini meningkat sebesar 0,53 poin atau tumbuh sebesar 0,74 persen dibandingkan tahun 2018 (BPS, 2020).

Berdasarkan data yang disajikan dalam paragraf sebelumnya, salah satu fokus penting pengembangan pendidikan di sekolah dasar adalah menumbuhkan karakter literat siswa melalui pembelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Literasi dasar mencakup keterampilan-keterampilan seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang merupakan kemampuan dasar untuk memahami, menggunakan, dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat. Literasi dasar tersebut sangat diperlukan oleh setiap individu untuk memahami, menggunakan, dan berpartisipasi dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (UNESCO, 2016; UNDP, 2019).

Pembentukan karakter literat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21, serta mempersiapkan siswa untuk era digital dengan literasi digital yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan teknologi dan informasi yang terus berkembang (Murray et al, 2019). Pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui integrasi teknologi di era digital dan keterampilan abad ke-21 sangat relevan dengan kebutuhan belajar generasi saat ini dalam pembentukan karakter bangsa serta menumbuhkan literasi siswa. Literasi dasar yang mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan berpikir kreatif, sangat diperlukan dalam membentuk dasar yang mendukung pendidikan berkelanjutan untuk semua. Literasi dasar tersebut juga merupakan landasan untuk pembelajaran seumur hidup dan merupakan kunci untuk memperluas kesempatan dalam pendidikan dan partisipasi dalam masyarakat di tengah-tengah perkembangan teknologi serta kebutuhan keterampilan abad ke-21 di masa depan (Jones & Shao, 2011; Voogt & Roblin, 2012). Selain itu, literasi budaya dan kewarganegaraan diperlukan untuk membantu siswa memahami lingkungan mereka dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial.

Penerapan pendidikan Pancasila di sekolah dasar diharapkan dapat membentuk generasi muda bangsa yang memiliki karakter kuat dan literasi yang baik, serta siap menghadapi tantangan abad ke-21 dengan dasar nilai-nilai kebangsaan yang kokoh (Maunah, 2015). Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang terintegrasi dengan teknologi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi,

keaktivitas, dan literasi digital, melalui proyek berbasis masalah yang memerlukan pemecahan masalah secara kolaboratif, sehingga mengasah keterampilan berpikir kritis dan kerja sama siswa (Marini, 2018). Salah satu langkah penting adalah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui penggunaan teknologi, pembelajaran Pancasila dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi para siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila harus dioptimalkan untuk menarik minat siswa dan menyampaikan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang relevan dan menarik (Jeynes, 2019).

Di era digital saat ini, pengaruh budaya asing semakin kuat, sehingga Pendidikan Pancasila membantu memperkuat identitas nasional dan mengingatkan siswa akan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia seperti gotong royong, keadilan sosial, dan kebersamaan (Lewis, 2016). Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam proyek aktual yang memerlukan penerapan nilai-nilai Pancasila. Melalui proyek tersebut, siswa dapat belajar bekerja sama, menghargai keberagaman, dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka akan Pancasila, melainkan juga membentuk karakter dan literasi yang kokoh. Nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia mengajarkan pentingnya gotong royong sebagai salah satu prinsip dasar kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Gotong royong merupakan manifestasi dari sila ke-3 Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia", yang menekankan pentingnya persatuan dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

Pendekatan lain yang dapat diterapkan adalah model *blended learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pemanfaatan sumber belajar digital berbasis internet dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat mendukung pencapaian hasil belajar siswa melalui berbagai informasi dan sumber belajar yang relevan (Ceylan & Elitok Kesici, 2017). Pembelajaran Pendidikan Pancasila di ruang kelas digital harus dimanfaatkan secara *online* untuk peningkatan literasi kewarganegaraan, seperti aplikasi pembelajaran, alat digital, serta berbagai *platform* belajar digital. Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif dengan penggunaan alat digital seperti aplikasi pembelajaran, video edukasi, dan simulasi berbasis komputer, yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lebih relevan (Sucaromana, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar perlu dirancang dengan kebutuhan belajar siswa dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

Model *blended learning* dengan memanfaatkan teknologi, dapat meningkatkan aksesibilitas dan inklusi pendidikan dengan mengatasi hambatan geografis. Hal ini memperkaya pengalaman belajar siswa melalui berbagai alat digital seperti video pembelajaran yang mendukung pembelajaran diferensiasi sesuai berbagai karakteristik belajar siswa (Lalima & Dangwal, 2017; Lapitan, 2021). Penggunaan berbagai *platform* digital

pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam proyek-proyek komunitas, berbagi sumber daya, dan memberikan dukungan satu sama lain secara virtual. Aktivitas pendukung seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif menjadi bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model *blended learning*. Aktivitas ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan rasa tanggung jawab, menghargai perbedaan, dan memahami pentingnya kerjasama dalam menyelesaikan masalah (Finlay et al., 2022)

KESIMPULAN

Pentingnya pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar terletak pada perannya dalam membentuk generasi emas Indonesia yang berkarakter dan literat dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Pendidikan karakter melalui nilai-nilai Pancasila menjadi krusial untuk mengembangkan moral dan etika siswa sejak dini, mengurangi perilaku negatif, serta memperkuat cinta tanah air dan identitas nasional. Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan pemahaman dan literasi, dan keterampilan siswa. Literasi dasar, literasi kewarganegaraan, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami lingkungan mereka dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Penanaman nilai-nilai gotong royong dan keterampilan kolaborasi yang menekankan persatuan dan kebersamaan sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, guna membentuk generasi Indonesia yang siap menghadapi tantangan abad ke-21 dengan karakter yang kuat dan kemampuan literasi yang baik.

Berdasarkan simpulan dapat disampaikan saran bahwa penting bagi guru Pendidikan Pancasila di sekolah dasar dalam meningkatkan penerapan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui integrasi teknologi melalui model pembelajaran berbasis proyek dan *blended learning*. Siswa perlu mengembangkan literasi dasar dan keterampilan berpikir kritis melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan yang mendukung nilai-nilai kebangsaan. Sekolah juga perlu memperkuat kurikulum pendidikan karakter dan memfasilitasi penggunaan teknologi serta kolaborasi seluruh komunitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2019*: Badan Pusat Statistik
- Ceylan, V. K., & Elitok Kesici, A. (2017). Effect of blended learning to academic achievement. *Journal of Human Sciences*, 14(1), 308.
<https://doi.org/10.14687/JHS.V14I1.4141>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Dirjen Dikdasmen, K. (2019). *Majalah SD Edisi 2 - 2019.pdf*. Dirjen

- Dikdasmen, Kemendikbud, 56–59.
- Fauziah, S. P., Roestamy, M., & Rusli, R. K. (2019). Character Education On Primary Students Based On The Culture Of Local Wisdom And Religion In Indonesia. *IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education*. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.593880>
- Finlay, M. J., Tinnion, D. J., & Simpson, T. (2022). A virtual versus blended learning approach to higher education during the COVID-19 pandemic: The experiences of a sport and exercise science student cohort. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 30. <https://doi.org/10.1016/J.JHLSTE.2021.100363>
- Jeynes, W. H. (2019). A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33-71. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>
- Jones, C., & Shao, B. (2011). *The net generation and digital natives: implications for higher education*.
- Kemendikbud. (2019). *Literasi di sekolah dasar: Teori dan praktik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Laksana, S. D. (2016). Urgensi pendidikan karakter bangsa di sekolah. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 167-184.
- Lalima, & Dangwal, K. L. (2017). Blended Learning: An Innovative Approach. *Universal Journal of Educational Research*, 5(1), 129–136. <https://doi.org/10.13189/UJER.2017.050116>
- Lapitan, L. D., Tiangco, C. E., Sumalinog, D. A. G., Sabarillo, N. S., & Diaz, J. M. (2021). An effective blended online teaching and learning strategy during the COVID-19 pandemic. *Education for Chemical Engineers*, 35, 116–131. <https://doi.org/10.1016/J.ECE.2021.01.012>
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character education as the primary purpose of schooling for the future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137-146.
- Maimun, M., Sanusi, S., Rusli, Y., & Muthia, H. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>
- Marini, A. (2018). Implementation of character building at elementary schools: Cases of Indonesia. *Proceeding International Conference on University and Intellectual Culture*, 1(1), 60-71.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 90-99.
- Morgan, L. (2016). Developing Civic Literacy and Efficacy: Insights Gleaned through the Implementation of Project Citizen. *I.E.: Inquiry in Education*,

8(1), 3.

- Murray, E. D., Berkowitz, M. W., & Lerner, R. M. (2019). Leading with and for character: The implications of character education practices for military leadership. *The Journal of Character & Leadership Development*, 6(1), 33-42.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. Paris: OECD Publishing.
- Oral, E. (2017). Examination of pre-school teachers' self-efficacy beliefs and self-efficacy regarding gifted education. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*. <https://doi.org/10.17478/JEGYS.2017.69>
- P21 Framework Definitions. (2019). *Partnership for 21st Century Skills*. 1-9. <http://www.p21.org/our-work/p21-framework>
- Parker, W. C. (2012). *Social Studies in Elementary Education*, 14th Edition. In Social studies in elementary education. University of Washington, Seattle. <https://www.pearson.com/us/higher-education/product/Parker-Social-Studies-in-Elementary-Education-14th-Edition/9780137034253.html>
- Rusmiati, & Saleky, A. P. (2018). The role of Pkn subject teachers in the process of implementing character education in students. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 79-89.
- Sesmiarni, Z. (2017). Membendung Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan Melalui Pendekatan Brain Based Learning. *Kalam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.330>
- Sucaromana, U. (2013). The Effects of Blended Learning on the Intrinsic Motivation of Thai EFL Students. *English Language Teaching*, 6(5), p141. <https://doi.org/10.5539/ELT.V6N5P141>
- Taufik, M., & Nurcahyo, H. (2019). Pengaruh pendidikan karakter terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145-158.
- Umami, I., Gani, A., & Waskito, T. (2019). Proposal of character and moral education for gifted young scientists in Indonesia. In *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*. <https://doi.org/10.17478/JEGYS.579560>
- UNDP. (2019). *Overview Human Development Report*. <http://hdr.undp.org/en/countries/profiles/IDN#>
- UNESCO. (2016). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. Paris: UNESCO.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences: Implications for national curriculum policies. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299-321. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.668938>
- Wahyuni, S., & Nurdin, E. (2020). Implementasi Pendidikan Pancasila di sekolah dasar: Studi kasus di SDN 1 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 15(1), 30-42.